**Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan** P-ISSN 1412-5382
Vol. 19 No. 2, Oktober 2022 E-ISSN 2598-2168

# IMPLEMENTASI DHARMA DAKWAH ISLAMIYAH DALAM MEWUJUDKAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU SEBAGAI KAMPUS MADANI

# IMPLEMENTATION OF ISLAMIC DAKWAH DHARMA IN REALIZING THE ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU AS A CIVIL CAMPUS

**Musaddad Harahap**
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia
email: musaddadharahap@fis.uir.ac.id

## ABSTRACT

*This research problem relates to private higher education institutions which are nomenclature under the supervision of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology through LLDIKTI. This model institution in the national discourse is identical to the General Higher Education institution (PTU). Meanwhile, if examined into the institution, it is found that the basic concept is Islam. The institution in question is the Islamic University of Riau. Islamic University of Riau itself is categorized as a PTU institution, on the other hand, this institution is also characterized by Islam. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. Data collection is focused on social situations consisting of places, actors, and activities that interact synergistically. Meanwhile, the data analysis used consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study are the Islamic University of Riau is a higher education institution based on Islam. Although by regulation it is considered a Public Higher Education (PTU), the Islamic University of Riau remains consistent with the basic idea of its establishment. Meanwhile, the implementation of chess dharma da'wah Islamiyah in realizing a civil society campus at the Islamic University of Riau has been well programmed and carried out consistently in various existing units. The Islamic da'wah model is carried out by providing Islamic guidance for all academics. With good Islamic coaching, a good understanding of Islam is formed, so that all academics have the awareness to play a role in Islamic da'wah.*

**Keywords:** *Dharma, Islamic Dakwah, Civil Campus*

## ABSTRAK

Masalah penelitian ini berkaitan dengan institusi pendidikan tinggi swasta yang secara nomenklatur berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui LLDIKTI. Institusi model ini dalam diskursus nasional identik dengan lembaga Pendidikan Tinggi Umum (PTU). Sementara jika ditelaah ke dalam lembaganya, ditemukan konsep dasarnya adalah Islam. Institusi yang dimaksud adalah Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau sendiri dikategorikan sebagai institusi PTU, disisi lain institusi ini juga bercirikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data difokuskan kepada situasi sosial yang terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sementara analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Adapun hasil penelitian ini adalah Universitas Islam Riau merupakan lembaga perguruan tinggi yang berlandaskan Islam. Walaupun secara regulasi dianggap Perguruan Tinggi Umum (PTU), namun Universitas Islam Riau tetap konsisten terhadap ide dasar pendiriannya. Sementara implementasi catur dharma dakwah Islamiyah dalam mewujudkan kampus madani di Universitas Islam Riau telah terprogram dengan baik dan dijalankan secara konsisten diberbagai unit-unit yang ada. Model dakwah Islamiyah yang dilakukan dengan memberikan pembinaan keislaman untuk semua sivitas akademika. Dengan adanya pembinaan keislaman yang baik, maka terbentulah pemahaman keislaman yang baik, sehingga seluruh sivitas akademika memiliki kesadaran untuk berperan dalam dakwah Islamiyah.

**Kata Kunci:** Dharma, Dakwah Islamiyah, Kampus Madani

| FIRST RECEIVED: | REVISED: | ACCEPTED: | PUBLISHED: |
|---|---|---|---|
| 26 May 2022 | 17 June 2022 | 19 June 2022 | 19 June 2022 |

## PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia istilah catur mempunyai beberapa makna, sementara dalam riset ini catur yang dimaksud mengacu kepada makna "empat". Sementara makna lain dari istilah catur adalah perbincangan, pembicaraan, dan perdebatan. Adapun kata dharma disinyalir berakar dari istilah sansakerta dengan makna kewajiban, tanggung jawab (Sugono, 2008). Apabila dirangkai kedua istilah tersebut maka dapat dipahami "catur dharma" berarti melaksanakan kewajiban sebagai bentuk tanggungjawab dalam sebuah pengabdian. Dalam hal ini, pengabdian yang dimaksud adalah pengabdian pada suatu yang memberikan tanggungjawab tersebut.

Konsep dakwah islamiyah terdiri dari kata dakwah dan Islam. Istilah dakwah sendiri secara etimologi adalah panggilan, seruan, dan ajakan. Dalam beberapa kamus bahasa Arab seperti dikutip oleh (Saproni, 2019) dakwah berarti *an-nida'* (panggilan), mendorong kepada sesuatu, mendukungnya, mengajak kepada sesuatu, upaya melalui perkataan atau perbuatan untuk mempengaruhi seseorang, dan memohon dan meminta. Sedangkan terminologi kata dakwah terdiri dari dua hal, yaitu; *Pertama*, dakwah dalam arti sempit yaitu terbatas hanya pada tataran menyampaikan pesan kepada penerima pesan "manusia" baik dengan menggunakan indera lisan, menggunakan kemampuan tulisan, maupun lukisan. *Kedua*, dakwah dalam pengertian luas, yaitu meliputi upaya menjabarkan, menerjemahkan, dan bahkan mengimplementaskan ajaran-ajaran agama secara universal terutama dalam aspek pendidikan. (Anshari, 2004).

Adapun istlah kedua adalah kata Islamiyah yaitu berasal dari bahasa Arab (*salama*) yang bermakna damai atau selamat. Pengertian lain dari kata tersebut seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an berarti menyerah atau penyerahan diri secara total kepada Sang *Khaliq*, bersih, suci, dan kesejahteraan. Kemudian jika dilihat Islam secara terminologi maka dapat dipahami sebagai ketundukan dan kepatuhan kepada *Khaliq* dalam upaya untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat (Hadhiri, 2005). Untuk itu, dakwah Islamiyah yang dimaksud dalam riset ini adalah mentransformasikan dengan sepenuh hati ajaran-ajaran asasi Islam kepada manusia supaya mereka berkemajuan tanpa harus melampaui batas kodrat penciptaannya.

Pada dasar konsep dakwah Islamiyah ini merupakan inti sari ajaran Islam. Itulah sebabnya dalam Al-Qur'an banyak ditemukan petunjuk bahwa dakwah menjadi sesuatu yang sangat sentral dalam upaya menjamin harmonisasi ajaran Islam. Rasulullah sendiri misalnya, Allah SWT. mengutus dan menempatkannya sebagai pembawa amanah dan risalah ketauhidan. Hal ini seperti diungkapkan dalam surah Al-Maidah ayat 92. Bahkan Nabi Muhammad sendiri pernah menyampaikan "sampaikanlah olehmu walaupun satu ayat". Atas dasar itu maka tidak berlebihan jika dipahami bahwa dakwah Islamiyah menjadi sebuah strategi yang sangat efektif untuk membumikan ajaran-ajaran Islam kepada manusia, karena ajaran Islam itu sendiri syarat dengan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan untuk peradaban umat manusia itu sendiri (Ismail dan Hotman, 2011).

Untuk mencapai tujuan dakwah Islamiyah, sejatinya dakwah terebut tidak dimaknai secara sempit, sebab secara historis dakwah tidak hanya konsen pada persoalan-persoalaan sesaat. Tetapi dakwah merupakan proses panjang dan berkesinambungan serta memiliki wilayah yang sangat luas. Jadi dakwah jangan hanya konsen pada ajaran-ajaran yang bersifat formal, justeru dakwah meliputi segala aspek untuk menjadikan Islam sebagai *rahmatallil'alamin* (Ismail dan Hotman, 2011). Apabila hal demikian terealisasi dengan baik maka pada saat itu jugalah Allah SWT. menempat mereka sebagai *umat wasathan* (pertengahan), yaitu umat yang tidak hanyut dalam spiritual belaka, namun berupaya untuk memikirkan dimensi-dimensi material (Shihab, 1996).

Maka dari itu catur dharma dakwah Islamiyah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, lebih-lebih mereka yang bergelut pada dunia akademisi. Setiap orang harus mengambil peran sesuai dengan juknis institusi tempat mereka mengabdi dan tetap memperhatikan cita-cita mulia dari ajaran Islam yang ada. Hal itu harus ditanamkan pada setiap sivitas akademik. Insan akademis itu sendiri harus memiliki kesadaran bahwa ada tanggung jawab dakwah, sehinga atas pemahaman itu, mereka tidak mereduksi makna dakwah yang dapat berakibat fatal pada keluhuran dan keuniversalan risalah Ilahiyah. Sesuatu yang baik haruslah disampaikan sehingga manusia lain paham dan pada saat menyampaikannya berupaya supaya tidak terkesan menjustifikasi kebenaran dan mengekang atau mengancam.

Islam memang agama dakwah yaitu agama yang tegas dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar* (Luth dan Natsir, 1999). Meskipun begitu memahami dan menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai subtansi dakwah, tetapi tetap mengedepankan kemampuan akal, mata, telinga, dan hati. Memang tidak dipungkiri kemampuan perang-perangkat tersebut terbatas, maka pada saat yang sama konfirmasi wahyu sangat strategis. Jadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam itu adalah dengan dakwah yang baik.

Kemudian pada bagian ini akan dijelaskan apa itu kampus madani. Kampus madani semakna dengan masyarakat madani. Bila disebut kampus madani, berarti ruang lingkupnya lebih sempit dari pada konsep masyarakat madani. Namun esensinya konsep kampus madani memiliki kesamaan dengan konsep mayarakat madani. Menurut beberapa ahli masyarakat madani sendiri merupakan terjemahan dari *civil society*, yaitu suatu konsep masyarakat sipil yang lahir dari peradaban Barat (Rochma, 2002). Sedangkan Anwar Ibrahim juga menyebut masyarakat madani terjemahan dari istilah *civil society*. Istilah *civil society* sendir diterjemahkan dari bahasa Arab yaitu *mujtama' madani* yang sebelumnya dipopulerkan oleh Muhammad Naquib Al-Attas (Muslih, 2010).

Apabila diperhatikan kedua kata dari istilah terebut "masyarakat madani" maka ditemui makna kata "masyarakat" berarti sekumpulan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat yang diikat oleh aturan atau mempunyai kesamaan persepsi (KBBI, 2008). Sedangkan kata madani berarti *civil civilized* yaitu beradab. Istilah madani juga disebut sebagai peradaban seperti halnya dalam bahasa Arab yaitu *hadlari*, *tsaqafi*, dan *tamaddun* (Muslih, 2010). Dari dua definisi tersebut ketika disebut masyarakat madani berarti menunjukkan masyarakat yang hidup secara bersama karena adanya persamaan-persamaan pandangan dan dengannya terkodifikasi aturan-aturan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup mereka. Pemahaman seperti ini juga sejalan dengan

kehidupan di kampus, karena di sana juga ada sekolompok orang yang memiliki cita-cita yang sama, untuk itu dapat diasumsikan pemahaman seperti itu merupakan embrio lahirnya istilah kampus madani.

Kemudian bila dilihat lebih lanjut, ada juga ahli yang tidak sepakat jika disebut masyarakat madani sepadan dengan *civil society*. Justru mereka melihat istilah masyarakat madani dan *civil society* berasal dari dua sistem yang berlainan dan subtansinya tidak sama. Perbedaan dimaksud yaitu masyarakat madani secara teoritis merujuk kepada Arab-Islam, sedangkan *civil society* lebih identik dengan Barat non-Islam (Muslih, 2010). Jadi keduanya memiliki kultur yang sangat berbeda. Perbedaan yang lain yaitu *civil society* dipahami sebagai ekeses dari modernitas yaitu gerakan renaisans. Sedangkan masyarakat madani mengacu pada aktivitas yang sumbernya dari kesadaran atas kepercayaan dan kepatuhan terhadap Tuhan. Dari dua perbedaan terakhir ini akhirnya Syafi'i Ma'arif berkesimpulan bahwa masyarakat madani merupakan masyarakat yang terbuka, egaliter, dan toleran yang dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Sementara Nurcholis Madjid menyebutnya masyarakat demokratis seperti tergambar dalam piagam madinah dimana setiap warga masyarakat memiliki hak yang sama (*egalitarianism*) dan harus diperlakukan secara proporsional (Muslih, 2010). Jadi masyarakat madani yang dimaksud dalam riset ini adalah masyarakat yang lahir dari semangat ketauhidan, seperti yang pernah dicontohkan pada masa Nabi Muhammad SAW.

Apabila ditelusuri secara historis, masyarakat Islam Madinah memang lahir dari kepedulian yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia. Islam datang ke Madinah pada waktu itu dimulai dari titik nol. Kedatangan Nabi di kota Madinah dijadikan sebagai simbol luhur akan persatuan, di mana sebelumnya masyarakat Madinah pra-Islam identik dengan perang antar suku, sehingga masyarakat Madinah mendambakan kehadiran Nabi untuk dapat menyatukan mereka (Firdaus, 2018). Hal ini jugalah yang melatarbelakangi adanya anggapan bahwa masyarakat madani kebalikan dari peradaban totaliter, militer, dan absolut.

Manusia adalah makhluk yang merdeka. Hak-hak mereka tidak boleh dibatasi, baik oleh negara maupun sebuah institusi, termasuk menyangkut keyakinan dan agama manusia itu sendiri. Setiap manusia berhak mendapat ruang mempelajari realitas terutama memahami dan mendalami agamanya dengan tetap mengacu kepada kaidah-kaidah dalam agama tersebut. Kedudukan agama bagi manusia sebagai penuntun perilaku bukan musuh, apalagi dianggap sebagai kekuatan baru yang suatu saat menjadi ancaman bagi peradaban manusia. Begitu juga sebaliknya, agama, dalam hal ini agamawan (ulama) tidak sewajarnya fakum, tetapi harus sungguh-sungguh mengembangkan dan menemukan pemikiran-pemikiran inovatif untuk menjawab tantangan realitas untuk kehidupan umat manusia ke arah yang lebih baik (Hikam, 2000). Jadi dakwah Islam merupakan salahsatu risalah yang harus diemban oleh lembaga pendidikan Tinggi karena tujuan dari pendidikan di Indonesia sendiri adalah membentuk pribadi yang bertakwa, terkhusus lembaga pendidikan tinggi Islam (Saproni, 2019).

Dengan demikian kampus madani harus juga merujuk kepada konsep-konsep ini. Keberadaan kampus madani tidak tepat hanya dipahami sebagai di mana para civitiasnya rajin untuk menjalankan ibadah *mahdhah* semata. Tapi kampus madani harus mencitrakan agama menjadi sebuah sistem

yang matang dalam berbagai aktivitas kehidupan di dalam kampus terutama dalam hal melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Agama sebagai sistem dalam kehidupan kampus suatu keniscayaan yang harus diupayakan dan kampus sendiri harus memastikan agar agama civitas akademika dan masyarakat luas.

Selanjutnya setelah dijelaskan konsep Dakwah Islam dan Kampus Madani, maka pada bagian ini akan diuraikan bagaimana kaitannya dengan lokus penelitian. Sebagaimana diketahui lokus penelitian adalah Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau sendiri adalah lembaga pendidikan tinggi yang dikelola langsung di bawah Yayasan Lembaga Pendidian Islam Riau (YLPI). Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berasaskan Islam, UIR memang berbeda dengan perguruan tinggi Islam lainnya. Universitas Islam Riau secara nomenklatur bukan bagian Kopertais Wilayah XII atau Diktis tetapi UIR secara nomenklatur dibina dan diawasi oleh Koordiasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) atau Layanan Lembaga Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah X Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Kepri yang notabenenya sangat identik dengan perguruan tinggi umum.

Sebagai pendidikan tinggi yang berasaskan Islam dan institusinya di bawah LLDIKTI tentu UIR memiliki tanggung jawab besar untuk membawa dan mempertahankan wibawa Islam, sebab secara umum rumpun keilmuan di UIR itu lebih didominasi oleh ilmu-ilmu yang bersifat umum, bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu keislaman. Sebagai perbandingan fakultas keilmuan Islam di UIR hanya satu yaitu fakultas agama Islam yang membawahi 5 program studi. Sementara fakultas umum berjumlah 8 dengan rincian 37 program studi dan ditambah beberapa program studi di pascasarjana. Sehingga dari sini kelihatan intensitas pengembangan keilmuan keislaman di UIR masih belum sebanding dengan disiplin ilmu yang lainnya.

Jadi oleh karena itu UIR masih memerlukan upaya yang sungguh-sungguh agar nilai-nilai keislaman yang dicanangkan dalam pendirian UIR sebelumnya dapat tercapai. Walaun lebel fakultas disebut umum, namun UIR tetap memiliki tanggungjawab agar dikotomi seperti itu melebur dengan semangat pengembangan ilmu pengetahuan yang bernafaskan keislaman oleh setiap sivitas akademik yang ada.

Bila ditinjau dalam Statuta UIR tahun 2013, cita-cita lembaga ini adalah berupaya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan Dakwah Islam, yang berkualitas untuk mendukung pembangunan nasional dan Internasional, menumbuh kembangkan kehidupan akademik yang sehat serta membangun pengembangan Ilmu Pengetahuan, Tekhnologi dan Humaniora yang berwawasan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan mewujudkan kampus madani (Statuta UIR, 2013).

Secara implisit dalam statuta UIR tahun 2013 tersebut telah memasukkan cita-cita besar keislaman dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Maka dapat dipahami penyelenggaraan pendidikan di UIR orientasi terakhirnya adalah berwawasan ke-Islaman yang sekaligus juga berwawasan ke-Indonesian. Sebagai lembaga Islam hal ini sangat tepat mengingat perkembangan saat ini sangat laju dan cenderung mengarah kepada peniadaan nilai.

Jika perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang baik maka akan terjadi ketimpangan. seperti disebut oleh Bagir, et.al, (2005) bahwa antara agama dan ilmu memiliki perbedaan

yang cukup mendasar, walaupun disisi lain keduanya berkemungkinan punya korelasi yang saling menguntungkan. Perbedaaan mendasar ilmu dengan agama misalnya oleh para ahli meyakini bahwa ilmu itu bersandar pada etos otonom yang tidak boleh dipengaruhi oleh otoritas lain, bahkan instansi agama sekalipun. Meskipun begitu, bila agama terpisah dari ilmu menurut Masruri dan Rossidy (2012) langsung atau tidak langsung akan dapat mengancam keberlangsungan hidup umat manusia, misalnya dalam bidang pengembangan persenjataan telah memicu perang yang tragis, pengembangan bidang industri telah mengakibatkan deteriorasi terhadap lingkungan dan sebagainya. Dari ilustrasi itu maka agama diyakini mampu menjadi pelerai dan sekaligus menjadi perisai agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berjalan dengan semestinya tanpa harus menyumbangkan dampak negatif kepada kehidupan umat manusia dan alam. Dengan demikian tentu menarik untuk mengkaji sejauh mana upaya UIR dalam mengimplementasikan dakwah Islamiyah dalam mewujudkan kampus madani.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sendiri merupakan penelitian yang berupaya seoptimal mungkin untuk menampilkan fenomena seadanya dengan menggali, memahami, dan menafsirkan setiap fenomena dan hubungannya dengan orang-orang pada situasi tertentu tanpa ada praduga-praduga konseptual (Yusuf, 2017). Alasan lain pemilihan metode ini karena objek penelitian yang ingin diteliti berkaitan dengan interaksi manusia, baik sebagai individu atau kelompok yang menggunakan alat, simbol, dalam berkomunikasi. Jadi penelitian ini akan fokus pada fenomena alami yang ada yaitu penerapan catur dharma dakwah Islamiyah di Universitas Islam Riau.

Pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada situasi social "*social situation*" yang terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2014). Ketiga elemen situasi sosial tersebut menjadi objek yang akan diteliti untuk mencari tahu apa yang terjadi di dalamnya (Sugiyono, 2014). Kemudian untuk mencari tahu apa yang terjadi sesungguhnya pada fenomena dakwah Islamiyah menuju kampus madani di Universitas Islam Riau peneliti akan melakukan tiga tehnik yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. *Dokumentasi* merupakan pengumpalan data-data berupa pedoman, rujukan, bahan yang menjadi landasan catur dharma dakwah Islamiyah dalam upaya melahirkan kampus madani. *Wawancara* akan dilakukan kepada pelaku (*actors*) yang juga sering disebut sebagai informan atau partisipan (Sugiyono, 2014), maka dalam hal ini Rektor dan jajarannya, ketua Lembaga Dakwah Kampus (LDIK), Para Dekan akan menjadi informan (*actors*), sehingga keseluruhan informan akan diwawancarai secara mendalam dengan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. *Observasi* dilakukan untuk melihat *social setting* secara alami terkait dengan tempat (*place*) dan aktivitas (*activity*) yang dilakukan pelaku (*actors*) dalam mewujudkan kampus madani melalui dakwah Islamiyah di Universitas Islam Riau.

Secara umum pengumpulan data akan dilakukan pada saat pengumpulan data dilapangan sampai ditemukan data yang kredibel (Sugiyono, 2014). Kemudian peneliti akan melakukan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2009) yaitu reduksi data (*data reduction*),

penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). *Reduksi Data* dimaksukan adalah dengan melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan mentransformasikan data kasar yang didapat dari lapangan secara ketat serta mengorganisasikannya sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dan diverifikasi. Dalam hal ini data-data implementasi dakwah Islamiyah di Universitas Islam Riau dalam mewujudkan kampus madani yang di dapat melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi akan diproses dengan ketat sesuai langkah-langkah dalam teori reduksi data. *Penyajian Data* maksudnya memperlakukan sekumpulan data informasi yang telah di dapat dengan membuat berbagai pola seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan dan juga *teks naratif*. Langkah ini penting dilakukan karena dakwah Islamiyah di Universitas Islam Riau dalam mewujudkan kampus madani cukup kompleks. *Penarikan Kesimpulan* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari arti atau makna secara teratur dari pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur kausalitas, dan proposisi yang ada. Jadi data yang tersedia selama penelitian tentang implementasi dakwah Islamiyah dalam mewujudkan kampus madani di Universitas Islam Riau akan diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya sehingga benar-benar validitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Umum Penelitian

Universitas Islam Riau merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi terbaik dan terbesar dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Provinsi Riau. Universitas ini didirikan bertepatan pada hari Selasa, 4 September 1962. Pendirian UIR ini berselang beberapa waktu dengan pendirian Universitas Negeri Riau (Musaddad, 2019: 243-244) pada 25 September 1962 (Website UIN Suska Riau, diakses 07 September 2021). Setelah delapan tahun UIR dan UNRI berdiri, kemudian berdirilah UIN Sultan Syarif Kasim Riau (Musaddad, 2019) pada 19 September 1970 (UIN Suska, 2021), dan secara kronologis bedirilah berbagai perguruan tinggi di Provinsi Riau. Berdasarkan data BPS Provinsi Riau (diakses 07 September 2021), tercatat jumlah perguruan tinggi di Riau sebanyak 81 lembaga, yang tersebar merata di kabupaten dan kota seluruh Provinsi Riau.

Berdirinya UIR di Pekanbaru menjadi salah satu kontribusi yang sangat penting untuk masyarakat Melayu yang sangat identik dengan Islam. Kehadiran UIR memiliki perjalanan yang sangat panjang. UIR pada dasarnya lahir dari rahim Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau yang diprakarsai oleh tiga tokoh karsimatik yaitu H. Soeman Hs., H. Zaini Kunin, dan Hj. Chodidjah Ali. Lembaga ini sendiri secara historis berdiri pada tahun 1951. Awalnya nama YLPI adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pekanbaru yang dibentuk sebagai badan untuk mengurus SMP Islam dan Sekolah Rakyat (SR) Islam yang telah berdiri sebelumnya. Kemudian pada tahun 1955 pengurus LPI bersepakat nama LPI diubah menjadi YLPI. Setelah dua tahun kemudian, nama YLPI yang telah disepakati sebelumnya secara legal formal di daftarkan secara hukum ke notaris Sjawal Sutan oleh tiga perwakilan LPI, yaitu H. Zaini Kunin, H. Soeman Hs., dan Tuan Abdul Malik Rasyad. Maka terhitung 30 Maret 1957 YLPI Riau telah resmi memiliki badan hukum dengan akta notaris nomor 10/1957. Setelah itu YLPI Riau terus mengupdate status hukumnya sesuai perkembangan yang ada. Tercatat terakhir sekali akta YLPI Riau diperbaharui pada 26

Maret 2007 yang merupakan respon untuk mengakomodir perubahan Undang-Undang nomor 16 Tahun 2001 berserta Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 (Jumin, et.al, 2019).

Sejau ini UIR telah berusia 59 tahun (2021) dan telah banyak mengalami perubahan-perubahan yang sangat signifikan serta sudah menorehkan berbagai prestasi baik tingkat regional, nasional, maupun internasional. Sebagai salah satu universitas ternama di Provinsi Riau saat ini UIR memiliki 8 fakultas dan 36 Program Studi jejang S1 dan D3, tediri Fakultas Hukum dengan 1 Program Studi, Fakultas Agama Islam dengan 5 Program Studi, Fakultas Teknik dengan 6 Program Studi, Fakultas Pertanian dengan 3 Program Studi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis 4 Program Studi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan 9 Program Studi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan 6 Program Studi, Fakultas Komunikasi dengan 1 Program Studi, dan Fakultas Psikologi dengan 1 Program Studi. UIR juga telah memiliki Program Pasca Sarjana yang terdiri 6 Program Studi jenjang Magister dan 1 Program Studi jenjang Doktor (UIR, 2021). Jadi jumlah keseluruhan program studi di UIR 43.

Sejauh ini UIR sangat konsen dalam upaya menjamin mutu pendidikannya. UIR sebagai institusi pendidikan tinggi telah memperoleh akreditasi B, perpustakaannya juga telah terakreditasi B. Selain itu program studinya sebagian besar telah terakreditasi dengan rincian 10 program studi terakreditasi A, 23 terakreditasi B, 2 terakreditasi Baik Sekali, 9 terakreditasi Baik, 1 terakreditasi C, dan 1 lagi masih izin operasional (LPM UIR, 2021). Bila dianalisis lebih lanjut data seperti ini memberikan indikasi bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga yang sangat taat terhadap regulasi dan standar serta konsisten dalam menjalankannya. Jadi apapun aktivitas yang dilakukan di UIR, basisnya harus sesuai regulasi dan standar-standar yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk tercapainya mutu yang lebih baik, dan mutu tersebut tetap harus dikendalikan secara profesional.

Atas segala ikhtiar yang dilakukan oleh UIR sudah barang tentu harus diapresiasi. Walaupun universitasnya bukan negeri tetapi semangat dan ikhtiarnya tidak kalah dengan universitas-universitas ternama lainnya di Indonesia. Inilah kemudian yang membuat UIR beberapa tahun yang lalu masuk dalam deretan 100 perguruan tinggi terbaik di Indonesia versi SINTA2. UIR sendiri pada waktu itu berada pada urutan terbaik ke-92, persis diantara Universitas Nahdhatul Ulama Surabaya urutan ke-91 dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel urutan ke-93. Namun saat ini (November 2021) UIR berada pada urutan ke-101 (Sinta Indonesia, 2021). Tentu posisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi UIR untuk dapat terus meningkatkan dirinya sehingga dapat kembali menjadi nominasi 100 perguruan terbaik di Indonesia. Adalah suatu keniscayaan bagi setiap perguruan tinggi untuk terus berupaya memperbaiki diri secara berkesinambungan sehingga kualitasnya benar-benar terjaga dan kuantitasnya pun dapat ditingkatkan. Meskipun begitu perlu digaris bawahi mengejar prestasi tidak harus mengorbankan kualitas. Kualitas harus tetap menjadi perhatian utama.

Selain itu UIR juga memiliki dosen tetap sebanyak 539 orang (PDDIKTI, 2021), yang terdiri dari pendidikan S2 427 orang dan S3 112. Dosen-dosen UIR memiliki berbagai latar belakang keahlian yang berbeda, ada yang lulusan dalam negeri maupun luar negeri. Kemudian jika dilihat dari data ranking akademik dosen-dosen UIR terdapat

Profesor 11 orang, Lektor Kepala 51 orang, Lektor 152 orang, Asisten Ahli 172 orang, dan dosen tenaga pengajar serta dosen yang belum mengupdate data sebanyak (*unknown*) 153 orang. Sedangkan jumlah dosen tidak tetap sebanyak ± 74 orang. Sementara untuk jumlah mahasiswa aktif UIR ± 30.428 orang. Seterusnya jika dilihat data karya akademik yang telah dihasilkan oleh UIR yaitu terdapat 11.218 artikel terbitan diberbagai jurnal nasional terakreditasi maupun tidak terakreditasi dan sudah disitasi ± dari 47.825. Karya ilmiah yang terbit di Scopus Q1 sampai Q4 terdapat 464 artikel dan telah disitasi ± 1.858. Artikel yang terbit di *Web of Science* terdapat 19. Berikutnya UIR juga memiliki 57 jurnal (Journal Pers UIR, 2021), diantaranya 12 sudah terakreditasi mulai dari SINTA 2 sampai SINTA 6 (SINTA Indonesia, 2021). Data-data yang telah disebutkan sifatnya dinamis dan akan terus berkembang. Bagi UIR perkembangan ke arah yang lebih baik merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterus diupayakan seoptimal mungkin.

UIR sangat komitmen dengan kualitas. Untuk terus menjaga kualitasnya, diawal tahun 2020 UIR telah mendapatkan akareditasi dari *Accreditation Service for Internasional Schools, Colleges & University* (ASIC), sebuah badan akreditasi *independen* di *Stockton On Tees* yang berspesialisasi melakukan akreditasi sekolah dan universitas. Ada 18 dari 43 program studi yang telah meraih akreditasi internasional tersebut. Ke-18 program studi itu adalah Ilmu Hukum (Fakultas Hukum), Pendidikan Agama Islam (FAI), Teknik Sipil, Teknik Perminyakan, Teknik Informatika (Fakultas Teknik), Agroteknologi, Agrobisnis, Budidaya Perairan (Fakultas Pertanian), Manajemen, Akuntansi S1 (Fakultas Ekonomi), Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (FKIP), Ilmu Pemerintahan (Fisipol), Ilmu Komunikasi (FIKOM), Ilmu Psikologi (Fakultas Psikologi), Magister Ilmu Hukum, Magister Ilmu Administrasi dan Magister Manajemen Agribisnis (Pascasarjana) (UIR, 2021). Atas perestasi ini, Kepala LLDIKTI Wilayah X menyambut dengan rasa suka cita. Dengan tercapainya akreditasi internasional tersebut, maka UIR harus lebih termotivasi untuk terus berbenah dalam meningkatkan kualitasnya dan terus berbenah mengembangkan budaya mutu, inovasi, dan kreativitas (LLDIKTI Wilayah X, 2021).

Atas dasar potensi-potensi yang sudah disebutkan di atas, maka UIR semakin percaya untuk melangkah lebih jauh. Sehingga visi, misi, tujuan, dan sasarannya telah direformulasi untuk menggantikan rumusan yang disusun pada tahun 2016 dan berakhir tahun 2020. Meskipun begitu formulasi yang baru ini tetap memiliki korelasi dengan formulasi lama. Pada gilirannya semangat keagamaan dan keilmuan dalam visi, misi, tujuan, dan sasaran yang dirumuskan UIR masih menjadi target.

Adapun visi UIR terbaru adalah Menjadi Universitas Islam Berkelas Dunia Berbasis Iman dan Takwa (VMTS UIR, 2001). Untuk mencapai visi tersebut terdapat enam misi yaitu; 1) menerapkan kandungan Al-Quran/As-Sunnah, 2. menyelenggarakan pendidikan berwawasan global yang berbasis iman dan takwa, 3) menyelenggarakan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bereputasi internasional yang berbasis iman dan takwa, 4) menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat bernilai *well-being* bagi masyarakat yang berbasis iman dan takwa. 5) menyelenggarakan dakwah Islamiyah berlandaskan *bil hikmah*, *bil lisan*, *bil kalam dan bil hal*, dan 6) menyelenggarakan *Islamic*

*Good University Governance* (VMTS UIR, 2001).

Sementara itu, tujuan UIR adalah 1) civitas akademika yang berkepribadian Islam. 2) Menciptakan pembelajaran berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. 3) Menghasilkan pendidikan berwawasan global yang berbasis iman dan takwa. 4) Menghasilkan lulusan yang berkepribadian Islam dan berdaya saing global. 5) Menghasilkan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang memenuhi *maqashid syariah.* 6) Menghasilkan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang ramah lingkungan dan bereputasi Internasional. 7) Menghasilkan pengabdian pada masyarakat berbasis iman dan takwa. 8) Menghasilkan pengabdian pada masyarakat bernilai *well-being* bagi masyarakat dan berorientasi global. 9) Menghasilkan civitas akademika yang religious. 10) menghasilkan masyarakat luar kampus yang religius. 11) Menghasilkan manajemen organisasi nirlaba dengan prinsip transparan, akuntabel, rensponsibel, independen, syuro, adil, dan bijaksana. 12) Menghasilkan pengelola universitas yang profesional dan amanah (VMTS UIR, 2001).

Selanjutnya strategi UIR dalam mencapai tujuan diwujudkan dengan pengembangan dan perencanaan yang baik agar UIR dapat diakui secara internasional dan masuk dalam kelompok perguruan tinggi berkelas dunia tanpa menghilangkan jati diri sebagai perguruan tinggi Islam. Jadi perencanaan dan eksekusi untuk mencapai tujuan harus berorientasi global dan selalu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di dalamnya (VMTS UIR, 2001). Di sini terlihat jelas bahwa setinggi apapun cita-cita UIR tetapi jati dirinya tetap dipertahankan, yaitu mengedepankan nilai-nilai keislaman. Komitmen ini sudah menjadi keniscayaan bagi UIR, sebab UIR lahir dari semangat keislaman yang tulus dari para *founding fathers*-nya.

**Implementasi Catur Dharma Dakwah Islamiyah dalam Mewujudkan Kampus Madani Universitas Islam Riau**

Secara historis Universitas Islam Riau berdiri sebagai bentuk respon positif terhadap problem kehidupan masyarakat melayu, terutama berkaitan dengan tersedianya pendidikan yang berbasis Islam. UIR sendiri terbentuk sekitar delapan belas tahun pasca kemerdekaan republik Indonesia, yaitu terhitung dari 17 Agustus 1945 sampai 4 September 1962. Sebagaimana diketahui masyarakat Riau adalah masyarakat yang berbudaya melayu. Kebudayaan melayu itu sendiri syarat dengan nilai-nilai keislaman. Islam sebagai agama telah menyatu dalam diri orang melayu dan sudah menjadi standar dalam pengembangan dan pembinaan kehidupan (Jumin, 2019). Begitu Indonesia merdeka, pada saat yang bersamaan para cendikiawan muslim di daerah Riau memiliki keterpanggilan jiwa untuk turut serta dalam mengisi kemerdekaan tersebut dengan berupaya untuk membangun dan menyediakan pendidikan yang berbasis Islam. Seperti disebutkan sebelumnya diantara para cendikiawan itu adalah H. Soeman Hs., H. Zaini Kunin, dan Hj. Chodidjah Ali. Orang-orang yang hebat inilah kemudian yang mencetuskan berdirinya UIR setelah melakukan berbagai dialog dengan berbagai kalangan pada waktu itu. Khusus H. Zaini Kunin, dalam banyak penuturan dari sesepuh keluarga besar UIR dan para tokoh Riau dan bahkan nasional menyebut bahwa beliau adalah tonggak inti dalam pembentukan YLPI dan UIR, sehingga beliau telah ditempatkan dan dinobatkan sebagai tokoh dan pejuang dibidang keagamaan, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang sangat berpengaruh oleh pemerintah Provinsi Riau, bahkan sampai saat

ini pengaruhnya sangat nyata dalam mencetak kader-kader dan pemimpin Riau. Selain seorang tokoh pendidikan, beliau juga merupakan ulama dan muballig yang sangat dekat dengan umat. Sifat dan perilakunya sangat baik, tidak banyak berbicara, pekerja keras, dan memiliki kemampuan untuk mengajak orang dalam rangka mencapai tujuan-tujuan terntentu, terutama berkaitan dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakannya (Asril, et.al., 2021).

UIR dicetuskan oleh orang-orang yang cerdas, religius, dan punya reputasi yang sangat baik di tengah-tengah masyarakat, maka secara konseptual UIR sangat kental dengan nilai-nilai keislaman dan dikemas dalam fomat kebudayaan melayu. Salah satu konsep yang dimaksudkan adalah formulasi catur dharma yang telah menjadi *icon* tersendiri selama perjalanan UIR sampai saat ini. Bila berkaca pada Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, di sana disebut bahwa standar dharma perguruan tinggi itu ada tiga (*tri*), yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga ini dikenal dengan istilah tridharma perguruan tinggi. Sementara UIR selain mengacu kepada ketiga dharma tersebut, UIR memiliki tambahan satu dharma yaitu dakwah Islamiyah. Sehingga istilah tridharma di UIR disebut catur dharma atau empat tugas pokok yang wajib di dharma baktikan. Hal inilah yang disebut dalam Statuta UIR (Peraturan YLPI Riau, 2013) bahwa sistem pendidikannya akan selalu konsen dan bahkan disebut sebagai kewajibannya untuk berupaya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, dan dakwah Islamiyah.

Apabila ditelaah lebih dalam, penambahan satu dharma di UIR sangat erat kaitannya dengan sejarah pendiriannya. Seperti telah disebutkan UIR itu dirikan oleh orang-orang yang sangat religius dan didirikan dalam rangka memfasilitasi masyarakat khususnya masyarakat melayu Riau yang sangat identik dengan Islam. Dengan itu sudah barang tentu dakwah Islamiyah mejadi ketetapan yang tepat sebagai corong perjuangan dalam mempercepat internalisasi nilai-nilai keislaman yang berbasis kepada kajian-kajian akademik, sehingga ajaran Islam itu bukan hanya dipahami dan ditransformasikan dalam bentuk doktrinitas saja.

Adapun yang dimaksud dakwah Islamiyah oleh UIR adalah kegiatan yang dilakukan oleh sivitas akademika untuk melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan menyebarluaskan ajaran Islam serta memadukan antara nilai-nilai yang berlaku dalam tata kehidupan akademik secara nasional dan internasional dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Islam demi kemajuan peradaban Islam (Peraturan YLPI Riau, 2013). Dalam misi terbaru UIR pada poin ke-5 lebih rinci dijelaskan bahwa dakwah Islamiyah yang dimaksud adalah menyelenggarakan dakwah Islamiyah berlandaskan *bi al-lisan, bi al-kalam, bi al-hal, bi al-hikmah* (VMTS UIR, 2021). Adapun penjelasan lebih lanjut dari dakwah Islamiyah ini, dapat dilihat sebagai berikut:

*Pertama*, *Dakwah* adalah penyiaran agama dikalangan masyarakat atau mengajak masyarakat kampus dan luar kampus untuk menajalankan syari'at Islam baik dalam hal tingkah laku, perbuatan, dan perkataan. *Kedua*, *Islamiyah* adalah bersifat Islam yaitu merupakan agama yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dan Hadits menjadi pedoman utama dalam mengamalkannya. *Ketiga*, *Bi al-lisan* yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan perkataan, ceramah, pidato, khitobah, dan

sebagainya. *Keempat, Bi al-kalam* yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan pena atau tulisan. *Kelima, Bi al-hal* yaitu dakwah yang dilakukan dengan pendekatan memberikan contoh perbuatan. *Keenam, Bi al-hikmah* yaitu dakwah yang dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan, lemah lembut, dan tidak berlebihan (VMTS UIR, 2021).

Dalam rangka mengimplementasikan catur dharma dakwah Islamiyah di UIR dalam mewujudkan kampus madani, maka tugas itu akan dikoordinir langsung oleh Direktorat Dakwah Islam Kampus (DDIK) UIR dan mempertanggungjawabkan kinerjanya ke Rektor UIR. Adapun visi DDIK UIR adalah menjadi lembaga Dakwah Islam Kampus yang professional dan unggul membentuk alumni yang mampu mentranformasi nilai keislaman dalam masyarakat sebagai upaya mewujudkan visi Universitas Islam Riau, yakni Universitas Islam Unggul dan terkemuka di Asia Tenggara Tahun 2020. Untuk mencapai visi itu, maka DDIK UIR merumuskan misi sebagai berkut:

*Pertama*, Menyelenggarakan kegiatan keislaman untuk mendukung integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Mendorong setiap sivitas akademika untuk menjadikan Islam sebagai dasar dalam melaksanakar: kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran, Penelitian dan Pengabdian pada masyarakat dan pelayanan terhadap sivitas akademika di lingkungan kampus UIR dilakukan secara ikhlas untuk mendapat ridho Allah SWT. *Ketiga*, Menyelenggakan pembinaan sivitas akademika yang senantiasa melaksanakan amar makruf nahi mungkar.

Sementara tujuan DDIK UIR adalah Membentuk cendikiawan muslim yang bertaqwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia yang mampu menghasilkan IPTEKS yang bermanfaat bagi masyakakat dan Alam semesta, dalam upaya menegakan amar makruf nahi munkar.

Secara umum tugas DDIK memang sangat luas meliputi kajian-kajian dakwah Islamiyah oleh seluruh sivitas akademika UIR (Peraturan YLPI Riau, 2018). Mesikpun begitu setiap elemen bertanggung untuk dakwah Islamiyah tersebut, terlebih-lebih dosen UIR sebagai garda terdepan yang secara fungsional tugasnya untuk memberikan pendidikan, pengajaran, dan keteladanan. Berikut bentuk-bentuk implementasi catur dharma dakwah Islamiyah dalam mewujudkan kampus madani di UIR.

1. Pembinaan Keislaman Dosen dan Karyawan

Dosen di UIR terdiri dari dosen tetap yayasan, dosen tetap aparatur sipil negara (DPK) UIR, dosen kontrak, dosen khusus, dosen luar biasa, dan dosen tamu. Khusus dosen tetap, UIR telah menetapkan untuk dapat menjadi dosen tetap yayasan tersebut ada sepuluh syarat yang harus dipenuhi. Dari sepuluh itu, ada dua syarat yang memberikan penekanan tentang pentingnya keislaman, yaitu sebagai pemeluk agama Islam yang taat dan memiliki moral dan integritas (VMTS UIR, 2021). Pada saat direkrut dosen dan pengawai juga akan dites kemampuan baca Al-Qur'an-nya oleh DDIIK UIR. Jadi kemampuan baca Al-Qur'an menjadi salah satu aspek yang dinilai untuk menentukan apakah calon dosen dan pegawai UIR diterima atau tidak (LDIK UIR, 2021). Dari data ini dapat dipahami bahwa dosen UIR dari awal sudah dipantau tentang keislamannya, sebab hal itu merupakan amanah dari ide dasar berdirinya UIR sebagai lembaga pendidikan yang berasaskan Islam untuk mendukung terciptanya peradaban Islam yang luhur.

Langkah awal rekrutmen dosen UIR itu kelihatan sangat tepat. Pimpinan UIR

benar-benar sangat sadar akan eksistensi lembaga ini sebagai lembaga yang berasaskan Islam. Dengan kebijakan itu sudah barang tentu dosen UIR diharapkan mampu untuk menopang tercapainya tujuan UIR. Jadi peran pimpinan benar-benar sangat menentukan lahirnya dosen yang berkualitas dan berintegritasi. Peran pimpinan itu bisa juga dibaca melalui kebjikan-kebijakan yang ditetapkan.

Dalam sebuah penelitian disebut bahwa peran dosen sangat menentukan dalam upaya mencapai mutu perguruan tinggi swasta. Supaya peran dosen efektif untuk mencapai mutu yang diharapkan, maka faktor kepemimpinan, budaya organisasi, kompetensi dosen itu sendiri, dan motivasi berprestasi harus benar-benar diperhatikan dan ditingkatkan, karena keempat aspek itu secara parsial maupun secara simultan dapat berkontribusi positif dan signifikan terhadap peran dosen untuk mencapai mutu pendidikan (Sumardjoko, 2010). Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi peran dosen ternyata faktor kepemimpinan sangat kontributif. Itulah sebabnya seperti disebut di atas bahwa pimpinan UIR telah berupaya untuk menjadi sosok *leader* yang visioner dengan berbagai kebijakan yang baik. Hal itu dilakukan untuk menemukan dosen yang ideal menurut UIR demi mencapai tujuan-tujuan mulia UIR.

Setelah dosen diterima di UIR, pembinaan keislamannya tidak berhenti hanya pada saat direkrut, tetapi mereka terus dibina dengan memberikan berbagai kegiatan-kegiatan keislaman yang dapat mendukung tugas-tugas mereka sebagai dosen. Kegiatan-kegiatan keislaman di UIR akan diagendakan oleh DDIK dan juga ditopang oleh kegiatan-kegiatan keislaman yang dilaksanakan oleh setiap fakultas atau program studi. Jadi setiap kegiatan keislaman yang dilakukan di UIR satu sama lain dimaksudkan untuk membina dosen-dosen agar lebih menjiwai Islam sehingga nilai-nilai keislaman menjadi ruh dalam setiap kegiatan yang dilakukan, baik pendidikan, penelitian, dan pengabdiannya.

Kemudian selain kegiatan-kegiatan keislaman yang dilakukan secara berkelanjutan, UIR juga memiliki standar pembinaan keislaman untuk dosen, termasuk juga pengawai dan karyawan UIR. Mengikuti pembinaan keislaman tersebut wajib sekali saja terhitung setelah dinyatakan bergabung dengan sivitas akademik UIR. Penyelenggara kegiatan pembinaan keislaman ini adalah DDIK UIR dan dilakukan 2 sampai 3 hari saja. Setiap dosen, pegawai, dan karyawan yang telah mengikuti kegiatan tersebut akan diberi sertifikat dan sertifikat itu menjadi syarat dalam urusan status kepegawaian di YLPI Riau. Adapun materi-materi yang diberikan pada program pembinaan keislaman UIR terdiri dari materi tentang ketauhidan, ke-YLPI-an, akhlak, unsur-unsur dakwah di kampus, peran dakwah di perguruan tinggi, dan peran wanita dalam berdakwah. Sedangkan nara sumber kegiatan itu adalah para sesepuh YLPI Riau dan UIR, dan juga para ulama atau tokoh yang didatangkan dari luar UIR (Musaddad, 2019).

Berbagai upaya pembinaan keislaman yang dilakukan UIR khususnya untuk dosen sangat sejalan dengan apa yang tertulis dalam peraturan akademik UIR bahwa tugas dosen tidak hanya melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian, tetapi mereka juga harus mampu untuk melalukan dakwah Islamiyah dengan segala ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Dalam peraturan akademik UIR tersebut dijelaskan bahwa tugas dakwah Islamiyah dapat dilakukan dosen dalam bentuk kegiatan seperti: a) Menjadi penceramah kegiatan keIslaman di Masyarakat. b) Menjadi nara

sumber dalam seminar atau loka karya yang bertema ke-Islaman. c) Menjadi guru mengaji. d) Menjadi tenaga ahli di bidang ekonomi syariah dan perbankan syariah, e) Menjadi pengurus organisasi ke-Islaman di masyarakat, f) Menjadi pengurus masjid, g) Menjadi pengelola ZISWAF, h) Menulis materi/buku dakwah tentang integrasi ilmu dan Islam, i) Kegiatan lain yang berfungsi dakwah islamiyah yang diatur dan/atau diakui pimpinan universitas (UIR, 2018).

2. Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Sebagai perguruan tinggi berbasis Islam UIR memiliki tanggung jawab untuk meletakkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam implementasinya materi tentang pendidikan agama dapat dibagi dalam tiga kelompok. *Pertama*, kewajiban untuk memberikan pendidikan agama seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama dan ini berlaku disetiap fakultas yang ada karena merupakan mata kuliah wajib nasional. Karena UIR adalah lembaga yang berbasis Islam, maka pendidikan agama yang diberikan kepada mahasiswa adalah pendidikan Agama Islam. Bahan kajian yang disajikan adalah 1) Dasar-dasar ajaran Islam, tujuan dan ruang lingkup ajarannya. 2) Sumber Aqidah Islam. 3) Arti dan tingkatan-tingkatan keimanan. 4) Rukun-rukun iman; Iman kepada Allah dan Malaikat. 5) Rukun-rukun iman; Iman kepada Kitab dan Rasul. 6) Rukun-rukun iman; Iman kepada Hari akhir serta Qadha dan Qadar. 7) Hal-hal ghaib lainnya yang harus diimani. 8) Hubungan antara Iman, Islam dan Ihsan. 9) Pengertian dan pembagian Akhlak (Ihsan). 10) Nilai-nilai ihsan kepada Allah, Rasulullah SAW dan Al-Quran. 11) Nilai-nilai ihsan kepada manusia; ihsan terhadap diri sendiri, orang tua dan guru. 12) Nilai-nilai ihsan kepada manusia; ihsan terhadap orang yang lebih tua dan muda dari dirinya, teman sejawat dan tetangga. 13) Nilai-nilai ihsan kepada alam dan lingkungan.

*Kedua*, memberikan pendidikan agama Islam yang dikategorikan sebagai mata kuliah wajib UIR yaitu Ibadah dan Muamalah serta Islam dan Keilmuan. Untuk mata kuliah Ibadah dan Muamalah bahan kajian yang diberikan adalah 1) Syariah dan fiqh. 2) Thaharah. 3) Shalat. 4) Shiyam (Puasa). 5) Zakat. 6) Haji & Umrah. 7) Fiqh Muamalah. 8) Harta & akad dalam tansaksi. 9) Jual Beli & Riba. 10) Mudharabah (Kerjasama) & Pinjam Meminjam. 11) Munakahat. 12) Faraidh. 13) Jinayah. Adapun bahan kajian yang diberikan dalam mata kuliah Islam dan Keilmuan yaitu 1) Karakteristik Ajaran Islam. 2) Paham Sekulerisme dan Bahayanya dalam pemikiran Islam. 3) Konsep akal dan wahyu dalam Islam, dalam perspektif tujuan penciptaan manusia. 4) Kedudukan Ilmu dalam Islam dan klasifikasinya. 5) Konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan menurut IIIT dan Ilmuisasi Islam menurut Prof. Kuntowijoyo. 6) Konstruksi Keilmuan Islam Dan Barat (Studi Komparatif). 7) Islam terhadap isu-isu aktual I. 8) Islam terhadap isu-isu aktual II. 9) Urgensi Pendidikan Agama Islam bagi manusia. 10) Konsep Islam tentang ekonomi syariah sebagai solusi muamalah. 11) konsep Islam tentang urgensi Pendidikan Islam Pada Usia Dini. 12) konsep Islam tentang Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran. 13) konsep Islam Perbankan Syariah sebagai pilihan transaksi umat Islam.

Dari semua bahan kajian yang telah disebutkan, semuanya disusun berdasarkan petunjuk wakil rektor bidang akademik. Sementara untuk pelaksanannya DDIK memiliki tanggung jawab penuh untuk merumuskannya serta bekerjasama dengan

tim yang sudah dibentuk. Kemudian selain DDIK memiliki tanggung jawab untuk merumuskan bahan kajian keagamaan tersebut, juga DDIK diberikan kewenangan untuk memastikan bahan kajian itu dapat dijalankan sebaik-baiknya. Bahkan dosen pengampu untuk ketiga mata kuliah itu harus mengikuti standar yang telah ditetapkan DDIK. Jadi dakwah Islamiyah dalam bentuk pendidikan dan pengajaran dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan antara rasio dan spiritual mahasiswa. Hal inilah yang dimaksud dalam visi UIR yaitu ingin menjadikan universitas ini berkelas dunia yang dilandasi oleh iman dan takwa.

3. Integrasi Nilai Keislaman dalam Mata Kuliah Umum

Selain memastikan adanya mata kuliah pendidikan Agama Islam untuk mahasiswa, UIR juga telah menetapkan bahwa setiap program studi harus menjadikan nilai-nilai Islam dalam penyusunan dan penyelenggaraan mata kuliah lainnya. Hal ini jelas sekali tertuang dalam peraturan akademik bidang pendidikan UIR (UIR, 2018). Di sana disebut bahwa mulai jenjang D3 sampai Doktoral harus memastikan nilai-nilai luhur Islam terintegrasi dalam program studinya.

Untuk Program Pendidikan Diploma Tiga bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum yang berazaskan nilai-nilai keislaman. Untuk Program pendidikan Sarjana bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis pada bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mendalam yang berazaskan nilai-nilai keislaman. Adapun Program Pendidikan Magister bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang menguasai teori dan teori aplikasi bidang pengetahuan tertentu yang berazaskan nilai-nilai keislaman. Sedangkan untuk Program Pendidikan Doktor bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang menguasai filosofi keilmuan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu yang berazaskan nilai-nilai keislaman (UIR, 2018).

Jadi konsep pendidikan yang diterapkan di UIR tidak hanya sekedar menjadikan mahasiswanya memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang paling terpenting dari perolehan ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut harus berazaskan nilai-nilai keislamaan. Untuk itulah UIR dengan sadar meyakini pentingnya untuk menciptakan suasana kampus yang bernuansa Islami dan secara berkelanjutan melakukan pendampingan-pendampingan serta pelatihan-pelatihan yang bertemakan tentang materi-materi keislaman. Jadi nilai-nilai keislaman menjadi asas dalam proses pendidikan UIR terutama pada materi-materi yang bersifat umum. Jika mengacuk ke kamus bahasa Indonesia (Sugono, 2008), asas itu sendiri dapat dipahami sebagai dasar atau sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir. Jadi dalam konteks pembahasan ini asas keislaman tersebut dapat dipahami sebagai landasan utama dalam melakukan hal-hal yang bersifat teknis.

4. Bidang Penelitian dan Pengabdian

Adapun kebijakan penelitian di lingkungan UIR, diorientasikan pada Peningkatan Kehidupan Masyarakat yang Madani dan Lestari, meliputi penelitian bidang Bidang Sains, Teknologi, Sosial, dan Humaniora. Sementara kebijakan pengabdian masyarakat di lingkungan UIR, diarahkan kepada pengabdian yang dapat mengangkat

derajat hidup dan kesejahteraan masyarakat, bersifat humanistik dan mencerminkan nilai-nilai Islami (LPPM UIR, 2008).

Kemudian tugas penelitian dan pengembangan ilmu yang wajib dilakukan dosen dengan bentuk kegiatan; a) Menghasilkan karya ilmiah. b) Menerjemahkan/menyadur buku ilmiah. c) Mengedit/ menyunting karya ilmiah. d) Membuat rencana dan karya teknologi yang dipatenkan. e) Membuat rancangan dan karya teknologi, rancangan dan karya seni monumental/seni pertunjukan/karya sastra. f) Menyampaikan orasi ilmiah. g) Menyajikan makalah dalam seminar/diskusi ilmiah. h) Kegiatan lain yang berfungsi penelitian dan pengembangan ilmu yang diatur dan/atau diakui pimpinan universitas.

Berikutnya tugas pengabdian dapat dilakukan dosen dalam bentuk kegiatan sebagaimana berikut: a) Menduduki jabatan pimpinan. b) Melaksanakan pengembangan hasil pendidikan dan penelitian. c) Memberi latihan/penataran/penyuluhan/ceramah kepada masyarakat; d) Memberi pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan lain yang menunjang pelaksanaan tugas umum pemerintah dan pembangunan; e) Membuat/menulis karya pengabdian kepada masyarakat; f) Kegiatan lain yang berfungsi pengabdian kepada masyarakat yang diatur dan/atau diakui pimpinan universitas.

Dari data di atas, terlihat bahwa dalam bidang penelitian tidak disebut secara jelas tentang bagaimana konsep keislaman menjadi pondasi penelitian yang dilakukan seperti halnya pengabdian yang menekankan kepada pencerminan nilai-nilai Islam, namun masih bisa dimengerti bahwa konsep keislaman dalam bidang penelitian di UIR tetap menjadi perhatian. Jika diperhatikan dengan lebih dalam konsep kebijakan penelitian di atas terdapat kalimat orientasi penelitian yang dilakukan adalah untuk peningkatan kehidupan masyarakat yang madani dan lestari. Jadi kata madani yang terdapat dalam kebijakan itu maknanya tentu mengacu kepada makna madani pada umumnya, makna di luar itu tentu tidak cukup beralasan, karena tidak ada keterangan yang menjelaskan hal tersebut. Bila makna itu dikembalikan pada konsepnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian di UIR memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat madani.

Kemudian dalam tataran pelaksanaan penelitian dan pengabdian yang mengangkat lebih khusus tema-tema keislaman terdapat pada DDIK dan Fakultas Agama Islam. Penelitian dan pengabdian yang dilakukan di dua unit tersebut merupakan agenda rutin sepanjang tahun dan dapat menjadi bagian dari dakwah Islamiyah. Selain itu dibeberapa fakultas juga penelitian dengan mengangkat tema keislaman sudah tidak asing lagi, karena mereka telah mendapat pembekalan tentang keislaman. Begitu juga dengan pengabdian masyarakat, tema-tema yang diangkat adalah lebih spesifik tentang keislaman. Bila sewaktu-waktu tema yang diangkat bersifat umat, maka sudah menjadi tradisi bagi beberapa fakultas untuk menggandeng dosen yang ahli dalam bidang keislam sehingga penelitian atau pengabdian yang dilakukan tertingrasi satu sama lain.

5. Pembinaan Keislaman Mahasiswa

Program dakwah Islamiyah yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan keislaman terhadap mahasiswa UIR. Selain mahasiswa mendapat pembinaan keislaman dalam bentuk kurikulum, maka DDIK juga diberikan tugas untuk menghadirkan kegiatan-kegiatan keislaman untuk mahasiswa. Selain kegiatan yang bersifat seminar, pelatihan, kajian rutin, DDIK juga memiliki tugas untuk menyeleksi kemampuan baca Al-Qur'an mahasiswa, khususnya

mahasiswa muslim. Hal ini dilakukan karena UIR menyadari bahwa input mahasiswa UIR mayoritas mereka yang bukan alumni pondok pesantren atau madrasah. Jadi dari fakta-fakta dilapangan sangat terlihat banyak diantara mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik. Untuk itulah tes kemampuan baca Al-Qur'an ini menjadi program rutinitas yang dilaksanakan oleh DDIK UIR.

Dalam pelaksanaannya DDIK UIR mengacu kepada Surat Keputusan Rektor Nomor 296/UIR/KPTS/2018 tentang Tim Seleksi Mentor Bimbingan Baca al-Qur'an. Dalam SK itu misalnya dijelaskan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an adalah kewajiban mahasiswa. Pelaksana program ini adalah dosen-dosen dan mahasiswa yang sudah diseleksi dan akan diberikan SK oleh Rektor UIR (Musaddad, 2019). Adapun yang menyeleksi tim pelaksana program ini adalah DDIK UIR. Tim penyeleksi ini sering disebut dengan mentor. Para mentor ini akan direkrut dari semua fakultas atau program studi. Merekalah kemudian yang bertanggung jawab untuk melakukan tes kepada seluruh mahasiswa dan dilakukan secara terprogram. Bagi mahasiswa yang dinyatakan lulus, maka mereka akan diberikan sertifikat dan sertifikat tersebut menjadi salah syarat ketika mahasiswa ingin mendaftar ujian skripsi. Sementara mahasiswa yang belum lulus, mereka akan diberikan pelatihan-pelatihan untuk mengasah kemampuan baca Al-Qur'annya sampai mereka benar-benar mampu, baru setelah itu mereka akan diberikan sertifikat.

Selain itu upaya untuk menghidupkan kegiatan keislaman di tengah-tengah mahasiswa, UIR juga memberikan izin untuk mahasiswa membentuk wadah organisasi perkumpulan. Wadah itu disebut Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) sebagai organisasi internal kampus, unit ini langsung di bawah pengawasan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswa dan atau Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dimasing-masing fakultas. Jadi pada dasarnya UKMI ini bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah. Dengan wadah ini mahasiswa akan dapat mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas mereka terutama pada aspek dakwah Islamiyah. Sistem rekrut anggota baru unit ini dilakukan dengan cara kaderisasi. Karena organisasi internal UKMI ini diperuntukkan untuk bidang keislaman, maka mereka juga harus sejalan dengan DDIK. Jadi DDIK UIR merupakan *role model* dari UKMI sebagai wadah dakwah Islamiyah. Maka sejatinya kegiatan-kegiatan UKMI harus sejalan dengan DDIK UIR dalam rangka upaya untuk mewujudkan cita-cita UIR.

Sejauh ini, fakta-fakta tentang UKMI UIR sangat baik. Mereka setiap waktu selalu ada kegiatan. forum-forum diskusi hidup, kajian-kajian juga dilakukan secara terprogram, dan tidak jarang mereka membuat pengabdian masyarakat. Jadi keberadaan UKMI sebagai wadah bagi mahasiswa sangat banyak memberikan kontribusi dalam bidang keislaman. Dengan wadah ini mereka lebih mudah dibina untuk lebih baik lagi dalam bidang keagamaan.

6. Bidang Pendidikan Non Akademik

Dakwah islamiyah dalam bidang non akademik maksudnya adalah kegiatan-kegiatan keislaman di luar kurikulum UIR. Meskipun begitu kegitan-kegiatan yang ada tetap relevan dalam mewujudkan visi dan misi UIR. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud juga merupakan bagian dari dakwah Islamiyah. Secara garis besar kegiatan-kegiatan pada bagian ini paling tidak terbagi dua, yaitu:

a. Kegiatan dalam Masjid UIR

Universitas Islam Riau memiliki masjid yang diberi nama Al-Munawwarah. Masjid ini berdiri kokoh persis di tengah-tengah kampus UIR. Masjid Al-Munawwarah selain sebagai tempat ibadah shalat, masjid ini juga dijadikan pusat pembelajaran terutama dalam bidang pendidikan agama. Seperti diungkapkan dalam penelitian Harahap (2019) bahwa dimasjid Al-Munawwar UIR terdapat tigak bentuk kajian rutin, yaitu: *Pertama*, kajian rutin *qabla* atau *ba'da* salat Zuhur dan Asar. Pembicara dalam kajian ini adalah dosen-dosen atau pegawai yang memiliki potensi berdakwah. Materi yang disajikan dalam kajian telah diatur oleh pengurus masjid, dan terkadang diserahkan sepenuhnya kepada pembicara. Karena pembicara pada kajian ini adalah dosen yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda, maka kajian ini terlihat lebih hidup dan variatif. Adapun penyelenggara kajian *qabla* atau *ba'da* salat Zuhur dan Asar ini adalah pengurus masjid Al-Munawwarah dengan bersinergi bersama DDIK UIR.

*Kedua*, kajian yang dilakukan sebulan sekali, adakalanya dua kali sebulan, yaitu dengan melibatkan para pimpinan baik dari YLPI, Rektorat, maupun fakultas dan prodi, serta pegawai dan karyawan di lingkungan Universitas Islam Riau. Pelaksana kajian ini adalah DDIK UIR (LDIK UIR, 2021). Untuk pembicaranya adalah dengan mengundang ulama-ulama khususnya disekitar pekanbaru, atau dari UIR sendiri. *Ketiga*, kajian tabligh akbar yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam, seperti bulan maulid Nabi Muhammad SAW., Israk Mikraj, Sya'ban, musim haji, 'Asyura', menyambut bulan puasa Ramadan, menyambut tahun baru Hijriyah, halal bi halal lepas hari raya Idul Fitri, dan halal bi halal lepas hari raya Idul Adha.

Selain itu masjid Al-Munawwarah juga memiliki beberapa program yang disebut dengan *imarah* (LDIK UIR, 2021) yaitu tahsin, pelatihan-pelatihan, dan diklat. Kegiatan tahsin sendiri deprogram bukan hanya untuk jama'ah yang berlatar belakang mahasiswa UIR, tetapi juga untuk para dosen dan pegawai, serta karyawan UIR atau dari luar UIR. Untuk kegiatan pelatihan dan diklat juga tidak hanya terbatas untuk keluarga besar UIR tetapi bisa juga untuk warga sekitar atau jamaah dari masjid Al-Munawwarah.

b. Kegiatan dalam Asrama UIR

Dakwah Islamiyah UIR terprogram juga dalam kegiatan-kegiatan di asrama. Sejauh ini UIR memiliki asrama yang diberi nama asrama Al-Munawwarah, terdiri dari asrama putra dan putri. Untuk menunjang kegiatan-kegiatan keagamaan dalam asrama ini, disamping kirinya tersedia mushalla yang dapat digunakan untuk ibadah dan sekaligus untuk kajian-kajian. Asrama Al-Munawwarah ini dihuni oleh mahasiswa-mahasiswa UIR terutanama yang berasal dari luar kota atau mahasiswa luar negeri. Asrama Al-Munawwarah dipimpin oleh seorang *mudir* dan beberapa pegawai yang diangkat oleh Rektor. Dalam pelaksanaan program asrama Al-Munawwarah UIR, *mudir* bekerjasama dengan DDIK, dan bahkan DDIK memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi program-program kinerja dari asrama Al-Munawwarah UIR tersebut. Jadi secara kelembagaan *mudir* dan pegawai asrama Al-Munawwarah akan mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada DDIK UIR. Untuk itulah setiap programnya juga harus mengacu kepada program-program kinerja dari DDIK UIR.

Asrama Al-Munawwarah UIR memiliki visi Asrama Al-Munawwarah UIRMenjadikan Asrama Al-Munawwarah UIR sebagai asrama Tahfizh, pusat pengajaran, pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu al-Quran keislaman UIR dalam menunjang terwujudnya visi UIR unggul

2020. Untuk mencapai visi itu maka misinya adalah Menyelenggaraan kegiatan Hafalan Quran, pengajaran, pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu Tauhid, Ulumul Quran, Ulumul Hadist, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Terjemahan, Pembinaan kepribadian, Motivasi Kepemimpinan, Ketauladanan, Islam dan Sains, Pengembangan dan Pembiasaan Bahasa Arab, Muhadharah dan Musabaqah secara bertahap dan berkesinambungan. Selain itu motto asrama Al-Munawwarah ini sangat kental dengan nilai-nilai keislaman yaitu Motto Asrama Al-Munawwarah UIR adalah meraih keunggulan bersama Al-Quran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Terkait dengan visi dan misi asrama Al-Munawwarah sewaktu-waktu akan berubah karena visi dan misi UIR telah berubah terhitung tahun 2021 ini. Meksipun begitu perubahan itu pasti tetap pada kaedah dasarnya untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang luhur, karena UIR sebagai lembaga tidak dapat terpisah dengan itu. Islam bagi UIR merupakan jalan kehidupan untuk meraih kemuliaan disisi Allah SWT. Hal ini telah diverifikasi dan dikuatkan oleh *mudir* asarama Al-Munawwarah UIR.

**Tantangan dan Kendala Implementasi Catur Dharma Dakwah Islamiyah dalam Mewujudkan Kampus Madani di Universitas Islam Riau**

Tantangan merupakan segala sesuatu yang dapat melahirkan optimisme untuk mengerahkan semua kemampuan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam mengimplementasikan dakwah Islamiyah untuk mewujudkan kampus madani di UIR tentu dilatarbelakangi oleh berbagai tantangan sesuai dengan kondisi saat ini. Dari data yang ditemukan, melalui DDIK UIR sesungguhnya sudah memetakan tantangan itu dan tantangan tersebut menjadi isu penting untuk dicarikan solusinya melalui pendekatan-pendekatan akademis. Setakat ini tantangan-tantangan itu meliputi: 1) Kemerosotan moral generasi muda bangsa Indonesia. 2) Harapan masyarakat agar Perguruan Tinggi menghasilkan lulusan yang mampu melakukan transpormasi membentuk masyarakat Madani. 3) Berkembangnya sekularisasi dan dikotomi Ilmu pengetahuan yang berdampak terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan. 4) Menurunnya peran Umat Islam dalam pengembangan IPTEK. 5) Masih rendahnya Kuantitas dan kualitas Dakwah Islamiah dalam membentuk Masyarakat berakhlakul karimah.

Dari data tersebut, kemudian UIR melalui DDIK telah termotivasi untuk mengerahkan seluruh kemampuannya untuk dapat berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Walaupun lembaga ini secara nomenklatur dianggap lembaga pendidikan tinggi umum, tetapi lembaga ini memiliki semangat keislaman yang kental, karena dari awal didirikan lembaga ini memang didedikasikan untuk umat dengan bergerak dalam bidang pendidikan. Maka untuk itu UIR dengan DDIK-nya telah menyusun secara konseptual tentang cara untuk mengendalikan tantangan tersebut.

Secara umum cara yang dilakukan UIR untuk mengantisipasi problem tersebut adalah dengan pendekatan pelayanan dan melindungi kebutuhan dan kepentingan umat, baik sivitas akademik maupun masyarakat pada umumnya. Konsep ini disebut sebagai *khidmatul ummah*, yaitu menghadirkan diri untuk memberikan pelayanan terbaik dan prima terhadap umat. Selain itu *khidmatul ummah* ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi seperti; 1) Menyebarkan *fikroh* (pemikiran) dan informasi keislaman. 2) Membangun opini yang terkait dengan

kepentingan dakwah. 3) Mengembangkan kemampuan SDM Dakwah.

Kemudian konsep pendekatan antisipasi terhadap problem dan tantangan dakwah Islamiyah dalam mewujudkan kampus madani di UIR tersebut dirumuskanlah dalam bentuk-bentuk kebijakan dan atas dasar inilah kemudian UIR melangkah untuk membuat berbagai program sebagai jawaban terhadap problem dan tantangan yang ada. Kebijakan-kebijakan terebut terdiri dari; 1) Melakukan penguatan kelembagaan untuk mendukung program DDIK. 2) Membangun komitmen semua sivitas akademika untuk memajukan kegiatan dakwah dalam kampus. 3) Menyelenggarakan kegiatan dakwah untuk meningkatkan pemahaman ke Islaman sekaligus untuk membangun mindset Islami sivitas akdemika UIR. 4) Membangun kader-kader dakwah yang akan menjadi Da'i. 5) Membangun kerjasama dengan lembaga lain. Dengan demikian secara terprogram disusunlah berbagai program untuk diimplementasikan seperti telah diuraikan dalam pembahasan impelementasi catur dharma dakwah Islamiyah di UIR.

Selanjutkan terkait dengan kendala yang dihadapi UIR dalam mengimplementasikan catur dharma dakwah Islamiyah dapat merujuk kepada Renstra DDIK UIR. Adapun kendala-kendala implementasi dakwah Islamiyah dalam Renstra tersebut sebagai berikut:

1. Tidak semua dosen, karyawan dan mahasiswa yang memiliki pengetahuan ke-Islaman yang baik.
2. Rendahnya minat dosen mengikuti pengajian dan pendalaman Ajaran Islam.
3. Nilai-nilai keislaman belum dijadikan landasan dalam melaksaakan aktifitas dikampus baik yang berkitan dengan pengajaran, penelitian (pengembangan ilmu pengetahuan), pengabdian pada masyarakat maupun pelayanan terhadap sesama sivitas akademika.
4. Rendahnya pengamalan nilai-nilai kcislaman yang diperoleh melalui perkuliahan di kelas.
5. Komitmen sebagian sivitas akademika mengikuti pengajian masih rendah.
6. Mengikuti kegiatan keagamaan dan dakwah belum menjadi perioritas utama oleh sebagian Besar warga Kampus UIR.
7. Rendahnya minat warga kampus untuk membaca Al-Quran dan mentaati kewajiban berpakaian Muslim Muslimah.
8. Dikotomi antara Ilmu dan agama dalam proses pembelajaran masih tinggi karena adanya perbedaan pandangan dan pemahaman sehingga menyulitkan untuk melakukan integritas Ilmu dan Agama.
9. Terdapat kelompok-kelompok yang berbeda pandang sehingga menjadi pemicu sulit untuk membangun kebersamaan dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah.
10. Rendahnya rasa memiliki dan komitmen dalam melaksanakan kewajiban sebagai akibat rendahnya rasa tanggung jawab dan keikhlasan dalam berbuat.
11. Rendahnya motivasi untuk melakukan amar ma’ruf nahi mungkar sehingga berbagai pelanggaran terjadi.

Jika dilihat sepintas, kendala-kendala di atas terkesan sangat kompleks. Namun perlu untuk digaris bawahi, bahwa kendala-kendala terebut sebetulnya menjadi sinyal bagi UIR untuk lebih memaksimalkan dakwah Islamiyahnya. Secara umum memang banyak faktor yang dapat digunakan untuk menjawab kendala-kendala tersebut. Salah satu faktor yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan pembinaan keislaman. Jika pembinaan keislaman berhasil dan terinternalisasi pada diri seseorang, maka

secara optimis dapat dikatakan dakwah Islamiyah akan tumbuh dengan sendirinya. Jadi dakwah Islamiyah bisa dijadikan sebagai pendekatan awal untuk memberikan pelayanan-pelayanan pembinaan keislaman, disisi lain dakwah Islamiyah itu akan menjadi produk dari pembinaan keislaman tersebut.

Selain dari pada itu, perlu untuk ditekankan bahwa dakwah Islamiyah di kampus benar-benar memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, terutaman pendidikan Islam. Banyak sekali peluang yang mampu menopang terwujudnya tradisi dakwah Islamiyah di kampus. UIR sendiri memiliki ketentuan dalam hal itu, misalnya; 1) Membentuk Kaderiasi dari kalangan mahasiswa muslim yang kuliah di UIR untuk dijadikan kader. 2) Dukungan dari alumni yang banyak tersebar di berbagai daerah yang bekerja diberbagai dinas instansi pemerintah dan swasta. 3) Dukungan dari orang tua yang menginginkan anak mereka dididik menjadi insan yang berilmu, beriman dan berakhlak mulia. 4) Bantuan dan dukungan dari Pemerintah Pusat dan Provinsi terhadap UIR. 5) Adanya peluang keljasama dengan Lembaga Dakwah dari luar kampus yang bisa mendukung kegiatan dakwah Islam Kampus. 6) Kesempatan memperoleh refrensi tentang materi dakwah melalui IT relatif lebih besar.

Bagi UIR peluang-peluang di atas menjadi kekuatan tersendiri untuk terus berkhidmat lebih baik lagi. Sejauh ini UIR telah berupaya untuk terus mampu hadir dalam memberikan pelayanan-pelayanan terbaiknya kepada sivitas akademika UIR dan masyarakat luas. Sebagai lembaga yang berasaskan Islam, UIR sangat peka terhadap setiap persoalan umat, cepat untuk memetakan masalah, sigap dalam memberikan solusi. Jadi UIR merupakan lembaga yang sangat visioner untuk melihat peluang. Bagi UIR peluang adalah potensi untuk bisa terus berbuat baik kepada semuanya. Hal ini jugalah yang tertuang dalam motto YLPI Riau yang kemudian semangatnya diturunkan kepada keluarga besar UIR, yaitu dalam sebuah potongan ayat dalam Al-Qur'an surah Al Qashash ayat 77, artinya "berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu".

## SIMPULAN

Dari data-data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa emplementasi catur dharma dakwah Islamiyah dalam mewujudkan kampus madani di Univeristas Islam Riau telah tersturktur dengan baik. Catur dharma dakwah Islamiyah Universitas Riau merupakan perwujudan dari cita-cita pendirinya melalui wadah perjuangan yang disebut dengan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Univeristas Islam Riau sebagai perguruan tinggi swasta sejauh ini sangat konsiten dan patuh dalam menjalankan amanah para pendirinya. Kepatuhan itu misalnya terlihat jelas dalam berbagai kebijakannya, mulai dari satatuta, visi, misi, tujuan, strategi, pedoman kademiknya, dan kebijakan-kebijakan lainnya. Dalam setiap kebijakan-kebijakan yang ada tersebut nilai-nilai Islam menjadi perekat dan tujuan akhir dari segala aktivitas akademik yang dilakukan.

Pelaksanaan dakwah Islamiyah di UIR telah dirancang meliputi semua aspek kegiatan akademik. Terlihat mulai dari konsep lembaga, rekrut dosen, pegawai, karyawan, dan mahasiswa, semuanya harus melalui standar-standar yang ada. Salah satu standar yang menentukan adalah pemahaman keislaman. Selain itu Universitas Islam Riau melalui DDIK-nya juga telah berupaya untuk

mengawal semua kegiatan-kegiatan keislaman tersebut untuk memastikan berjalannya dakwah Islamiyah sesuai dengan maksud yang dikehendaki, jangan sampai keluar dari konsep dakwah yang moderat. Melalui DDIK juga kegiatan-kegiatan keagamaan dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian telah diformulasikan dalam bentuk-bentuk pedoman atau petunjuk pelaksanaan. Untuk itu konsep integrasi nilai-nilai dalam pendidikan dan pengajar, penelitian dan pengabdian telah dirintis. Kebijakan seperti ini tentu sangat relevan dengan berbagai kegiatan pembinaan keislaman yang dilakukan. Sinergisitas antar semua aspek dalam mencapai tujuan menjadi penting dan itulah yang menjadi nilai jual Universitas Islam Riau ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anshari, E.S. (2004). *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Bandung: Gema Insai Press.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, "Jumlah Perguruan Tinggi Ristek 2018-2019", dalam https://riau.bps.go.id/indicator/28/304/1/jumlah-perguruan-tinggi-ristek.html, 07 September 2021.

Bagir, Z.A. dkk. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama*, Bandung: Mizan Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Firdaus. (2018). *Pekanbaru Madani "Dari Metropolitan Menjadi Smart City Menuju Masyarakat Madani*", Jakarta: Elex Media Komputindo.

Hadhiri, C. (2005). *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.

Harahap, M. (2019). "Konstruksi Integrasi Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam Riau." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.2: 243-244.

Hikam, M. A.S. (2000). *Islam Demokratisasi Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta: Erlangga.

https://banpt.or.id/direktori/data_borang/data_borang.php.

https://sinta.kemdikbud.go.id/affiliations/detail?id=2893&view=overview.

Islmail, A. I, dan Prio H. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana.

Jumin, H.B. et.al. (2019). *Refleksi 57 Tahun Universitas Islam Riau Menuju Universitas Terdepan di Asia Tenggara*. Pekanbaru, UIR Press.

Kalender Akademik Direktorat Dakwah Islam Kampus (LDIK) Universitas Islam Riau tahun 2021-2022. Ketentuan ini juga dikuatkan oleh keterangan Direktur DDIK bahwa tes kemampuan baca Al-Qur'an merupakan standar dalam pengadaan dosen dan pengawai UIR.

Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Islam Riau, "Status Akreditasi Program Studi Dilingkungan Universitas Islam Riau", dalam http://lpm.uir.ac.id/web/theme/uir/akreditasi_prodi/, 07 September 2021.

LLDIKTI Wilayah X, "Kepala LLDIKTI Wilayah X Serahkan SK Izin Penyelenggaraan Prodi S3 Ilmu Hukum UIR", dalam http://lldikti10.id/id/kepala-lldikti-wilayah-x-serahkan-sk-izin-penyelenggaraan-prodi-s3-ilmu-hukum-uir, 07 September 2021.

Luth, T.M. (1999). *Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press.

Masruri, HM. H. dan Imron R. (2012). Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama." *Jurnal El-Qudwah*: h. 1-24.

Maulina, C.A. (2017). Fungsi Imarah Masjid Nurul Huda Gampong Limpok dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid. *Dissertation*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Miles, M.B. dan A. Michael H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press.

Muslih, M. (2010). Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan." *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 1, h. 129-146.

Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), "Dosen Tetap Universitas Islam Riau", dalam https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/NUI3MEIyNkQtQ0Y0NS00NDA3LTlEQTAtRjkyNTFDNjgwMDQ1", 07 September 2021.

Peraturan Universitas Islam Riau Nomor 001 tahun 2018 tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan Universitas Islam Riau.

Peraturan YLPI Riau Nomor: 001/YLPI-Riau/I/2013 tentang Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013.

Peraturan YLPI Riau Nomor: 01/PER/YLPI-IX/2018 tentang Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018.

Rencana Operasional (RENOP) Direktorat Dakwah Islam Kampus (DDIK) Universitas Islam Riau.

Rencana Strategis (RENSTRA) Direktorat Dakwah Islam Kampus (DDIK) Universitas Islam Riau.

Rochmat, S. (2002). Reformasi Pendidikan Agama di Era Modern Untuk Mewujudkan Masyarakat Madani." *Jurnal Cakrawala Pendidikan,* Vol. XX1 No. 3, h. 395-413.

SeRiau, "Buya H. Zaini Kunin Dinobatkan Sebagai Tokoh dan Pejuang Riau. Wagubri: Kita Harus Kenang Jasa Para Tokoh Semasa Hidupnya", dalam https://seriau.com/news/detail/40858/pendidikan/buya-h-zaini-kunin-dinobatkan-sebagai-tokoh-dan-pejuang-riau-wagubri-kita-harus-kenang-jasa-para-tokoh-semasa-hidupnya, 07 September 2021.

Shihab, M.Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan.

SINTA Indonesia, "*Affiliation Profile* Universitas Islam Riau", dalam https://sinta.kemdikbud.go.id/affiliations/detail?id=2893&view=overview, 07 September 2021.

SINTA Indonesia, "Top 100 Affiliations", dalam https://sinta.kemdikbud.go.id/home/topaffiliations, 07 September 2021.

Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013 Nomor: 001/YLPI-Riau/I/2013.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* Bandung: Alfabeta.

Sumardjoko, B. (2010). "Faktor-faktor determinan peran dosen dalam penjaminan mutu perguruan tinggi." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3.3: 294-310.

Tim Perumus VMTS UIR. (2001). Penjelasan Visi Misi TUjuan dan Strategi Universitas Islam Riau. Pekanbaru, UIR.

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, "Sejarah Universitas", dalam https://uin-suska.ac.id/profil/sejarah-ringkas-universitas/, 07 September 2021.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Universitas Islam Riau, "18 Prodi UIR Raih Premier Akreditasi International ASIC", dalam https://uir.ac.id/18-prodi-uir-raih-premier-akreditasi-international-asic.html, 07 September 2021.

P-ISSN 1412-5382
E-ISSN 2598-2168

Universitas Islam Riau, "Fakultas", dalam https://uir.ac.id/, 07 September 2021.

Universitas Islam Riau, "Journal Pers Universitas Islam Riau", dalam https://journal.uir.ac.id/, 07 September 2021.

Universitas Islam Riau. (2008). *Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Riau*. Pekanbaru, LPPM UIR.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

Saproni, S. (2019). *Konsep Dakwah Islam (Lembaga Pendidikan Tinggi)*. Pekanbaru: Taman Karya.

Asril, St. Z. et. al., (2002). *Peristiwa 2 September 1985, Tragedi Riau Menegakkan Demokrasi*. Pekanbaru, Panitia Peringatan 17 Tahun.